
ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 5 SURAKARTA

Adelia Dwi Putri¹, Dywa Nalendra Wicaksana², Regita Kemala Putri³,
Muhammad Sabandi⁴, Wiwin Kusumawaty⁵

^{1,2,3,4}Universitas Sebelas Maret

⁵SMA Negeri 5 Surakarta

adeliadwiputri@student.uns.ac.id¹, dywa431@student.uns.ac.id²,
regita.kumala12@student.uns.ac.id³, muhsabandi@staff.uns.ac.id⁴,
kusumawatywiwin@gmail.com⁵

ABSTRACT; *This study aims to examine the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) activities in enhancing creativity within the framework of the independent curriculum at SMA Negeri 5 Surakarta. The research used a qualitative method with data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation by 2 sources, namely the deputy principal for curriculum and an economics teacher who acts as a facilitator in P5 activities. In the independent curriculum, students are required to create a project, where the project in this curriculum is called P5 activity. P5 activity is an activity that emphasizes the Pancasila Student Profile. The results of the research show that the implementation of P5 activities was successfully implemented at SMA Negeri 5 Surakarta which was proven by student creativity, the spirit of mutual cooperation, diversity, self-confidence and enthusiasm of class X, XI and XII students in participating in P5 activities. Thus, the implementation of P5 can increase creativity in the independent curriculum at SMA Negeri 5 Surakarta.*
Keywords: *Independent Curriculum, Pancasila Student Profile, P5 Activities.*

ABSTRAK; Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam rangka meningkatkan kreativitas pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 5 Surakarta. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memakai berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen oleh 2 narasumber, yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan seorang guru ekonomi yang berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan P5. Dalam kurikulum merdeka, siswa diharuskan membuat sebuah proyek berdasarkan pembagian temanya. Kegiatan P5 merupakan kegiatan dengan menekankan pada profil pelajar

pancasila. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan P5 berhasil dilaksanakan di SMA Negeri 5 Surakarta yang dibuktikan dengan kreativitas siswa, jiwa gotong royong, berkebhinekaan, rasa percaya diri, dan antusias siswa kelas X, XI, dan XII dalam mengikuti kegiatan P5. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan P5 dapat meningkatkan kreativitas pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 5 Surakarta.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Kegiatan P5.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, kurikulum berperan sangat penting dalam kemajuan pendidikan. Definisi kurikulum adalah ringkasan proses belajar mengajar di sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang penting dan bermanfaat bagi siswa melalui perkembangan siswa (Aziz dkk., 2022). Kurikulum dijadikan patokan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Kurikulum yang dijadikan patokan ini dapat memudahkan guru dalam melihat perkembangan pemahaman siswa (Ariga, 2022). Salah satu negara yang kerap merubah atau merevisi kurikulum adalah negara Indonesia. Indonesia merubah dan merevisi kurikulum berdasarkan ketentuan atau landasan yang kuat. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan berperan sebagai acuan atau patokan untuk meningkatkan standar pendidikan yang sesuai dengan kemajuan zaman (Aulia dkk., 2023).

Menurut Saraswati dkk., (2022) menyebutkan bahwa fenomena yang terjadi di Indonesia seperti pandemi memberikan dampak negatif yang besar bagi banyak hal terutama bagi dunia pendidikan. Hal ini mengakibatkan transformasi dalam proses belajar mengajar yang mulanya secara luring berubah menjadi belajar mengajar secara daring. Kegiatan belajar mengajar jarak jauh atau daring ini memberikan perubahan atau dampak sangat besar yang dirasakan oleh pendidik dan siswa. Keadaan ini mengakibatkan *learning loss*. Krisis Pembelajaran (*learning loss*) merupakan kondisi kehilangan pengetahuan, motivasi, kemampuan belajar, dan menurunnya kemampuan akademis siswa (Cerelia dkk., 2021). Penyebab utama dari krisis pembelajaran (*learning loss*) adalah guru dan siswa tidak siap dalam menghadapi kondisi yang datang secara tiba-tiba. Selain itu, penyebab lainnya adalah guru tidak siap dalam menggunakan teknologi belajar. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, Kemendikbud Ristek melaksanakan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini

diresmikan oleh Kemendikbud Ristek pada tahun ajaran 2022/2023 (Kemendikbud, 2022).

Kurikulum merdeka mengutamakan pada kemerdekaan atau kebebasan belajar siswa sehingga siswa memiliki karakter yang dapat berkembang lebih baik. Kemerdekaan belajar dalam kurikulum ini diartikan sebagai kebebasan dalam mempelajari ilmu yang diperoleh siswa baik secara formal maupun nonformal (Ansari dkk., 2022). Sementara itu, kurikulum merdeka disusun untuk mengembangkan pembelajaran di Indonesia karena pembelajaran saat pandemi mengalami kemunduran atau ketertinggalan (Nugraha, 2022). Kurikulum merdeka juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan siswa yang menjadi lebih unggul dan produktif pada era yang serba digital ini dengan diwujudkan dalam bentuk berpikir kritis, interaktif, dan bekerja sama (Ansari dkk., 2022). Maka dari itu, budaya sekolah harus berorientasi pada profil pelajar pancasila sehingga budaya sekolah tidak hanya menekankan pada pendekatan administratif (Camellia dkk., 2022).

Dikutip dari Permendikbud No. 22 Tahun 2022 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 untuk menciptakan profil pelajar pancasila maka pembelajaran di Indonesia akan melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan P5 adalah suatu program melibatkan siswa dalam kegiatan proyek berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa. Kegiatan ini memiliki dampak positif bagi siswa karena meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam melaksanakan nilai-nilai pancasila dalam dirinya (Ananda & Matnuh, 2023). Kegiatan P5 di sekolah sebagai bentuk penerapan pembelajaran yang terdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang selaras dengan potensi, minat, kebutuhan belajar, dan kesiapan siswa untuk mendapat hasil belajar yang tinggi (Marliana, 2019). Pembelajaran terdiferensiasi terdiri dari a) mengkaji kelebihan dan kekurangan siswa dalam pengembangan kurikulum, b). menyusun rancangan dan strategi sekolah dengan menyesuaikan metode serta kurikulum sesuai kebutuhan siswa, c). menunjukkan dukungan dari guru dalam menyelenggarakan kebutuhan siswa, d). mengevaluasi hasil sekolah secara rutin (Marliana, 2019). Pelaksanaan P5 memberikan dampak positif dalam membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri siswa karena kegiatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan potensi diri dalam membuat aksi atau proyek. Kegiatan P5 meningkatkan keaktifan pada diri siswa karena kegiatan ini meminta mereka untuk saling berdiskusi atau bekerja sama dengan teman sekelasnya

mengenai karya yang akan dibuat. Sementara itu, para guru di sekolah akan berperan sebagai fasilitator untuk membentuk karakter siswa. Tidak hanya mengandalkan kemandirian siswa, guru juga harus mempersiapkan metode belajar yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan P5 (Ariga, 2022).

Penelitian sebelumnya, penelitian serupa sudah diteliti oleh banyak peneliti, termasuk penelitian yang diteliti oleh Khosyatika, K., & Kusumawati, E. R. (2023) dengan hasil penelitian tersebut tidak menyebutkan pelaksanaan P5 di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian studi literatur yang ada di Sekolah Dasar sehingga tidak menjelaskan secara mendalam terkait pelaksanaan P5 yang ada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ananda dkk (2023) dalam penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan kegiatan P5 di sekolah serta pengaruhnya bagi mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kegiatan P5 dilakukan dalam tahap konseptual dan kontekstual. Berdasarkan hasil data yang didapatkan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah bagian kurikulum dan guru fasilitator di SMA Negeri 5 Surakarta menunjukkan bahwa SMA Negeri 5 Surakarta telah melaksanakan program dari kurikulum merdeka yakni kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dilaksanakan selama 3 tahun. Namun, pelaksanaan kegiatan P5 masih banyak ditemui guru yang belum memahami mekanisme pelaksanaan P5. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam rangka meningkatkan kreativitas pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 5 Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka biasa disebut *prototype curriculum* atau kurikulum yang bersifat fleksibel. Kompetensi siswa, dan materi esensial menjadi target utama dalam penerapan kurikulum merdeka ini. Arti dari kurikulum fleksibel adalah tenaga kerja, siswa, dan sekolah merdeka atau lebih bebas dalam melaksanakan berbagai kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Merdeka atau bebas disini dalam artian adalah dalam keberjalanan kegiatan belajar mengajar, siswa diberikan waktu yang cukup untuk memperkuat konsep kompetensi dan mempelajari konsep. Keleluasaan atau

kebebasan untuk menetapkan bahan ajar yang akan digunakan di kelas dengan tujuan menyelaraskan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa didapatkan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat lebih bebas atau merdeka dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan para siswanya.

Metode pembelajaran yang interaktif dan berkolaborasi menjadi salah satu karakteristik atau ciri-ciri dari kurikulum ini. Kurikulum merdeka mengkombinasikan antara kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan proyek yang menekankan pada pendekatan dalam pembelajaran yang berbasis pada organisasi. Dalam kurikulum merdeka, siswa akan diberikan pengalaman belajar yang terintegrasi dan berbasis pada mata pelajaran untuk berorganisasi (Pouw, 2023). Kurikulum merdeka menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa yang beragam sehingga guru akan jauh lebih leluasa dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dengan siswanya. Kurikulum Merdeka memuat proyek asesmen untuk membantu penguatan profil peserta didik pancasila sehingga pada kurikulum ini pemisahan antara evaluasi perilaku, pengetahuan, dan keterampilan ditiadakan. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah langkah inovatif dalam sistem pendidikan Indonesia karena memiliki target untuk mewujudkan lingkungan belajar yang lebih efisien dan bermanfaat bagi siswa. Pengembangan karakter dan kompetensi menjadi target kurikulum ini, serta fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran. Harapannya, kurikulum merdeka dapat membantu memulihkan kualitas pendidikan di Indonesia setelah dampak pandemi.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Bentuk pelaksanaan dari kurikulum merdeka salah satunya adalah adanya kegiatan P5 yang bertujuan untuk menguatkan karakter siswa. Selain itu, P5 bertujuan untuk menjangkau kompetensi siswa bersesuaian dengan standar dasar kelulusan bagi peserta didik yang telah ditetapkan oleh Badan Standar kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Siswa yang memiliki karakter berdasarkan nilai-nilai falsafah pancasila secara utuh dan menyeluruh disebut dengan pelajar pancasila. P5 memiliki 6 dimensi pokok dalam karakter profil pelajar pancasila antara lain beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, mandiri dan bernalar kritis (Sulistiyaningrum dan Fathurrahman, 2023).

Sebuah pembelajaran multidisipliner berguna memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan suatu masalah berdasarkan lingkungan sekitar adalah pengertian dari P5.

Pendekatan pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas bertolak belakang dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam P5. Siswa berkesempatan untuk mendapatkan pembelajaran yang bersifat nonformal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang membuat siswa untuk aktif, dan kegiatan belajar yang membuat siswa untuk berkontribusi secara langsung dengan fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar karena adanya P5. Hal ini ditargetkan untuk meningkatkan kompetensi profil pelajar pancasila pada diri siswa (Ilmi dkk, 2024). Kegiatan P5 juga bertujuan untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam menghasilkan suatu karya atau proyek, serta mengembangkan kepercayaan diri dan mengetahui potensi siswa pada berbagai bidang tertentu. Maka dari itu, guru berperan penting dalam proses pembelajaran P5 karena perannya sebagai fasilitator. Siswa dalam kegiatan P5 dapat mengembangkan keterampilannya untuk meningkatkan minat siswa pada suatu bidang tertentu disebut dengan kegiatan P5. Kinerja siswa yang meningkat ketika mereka mendiskusikan proyek menjadi salah satu tujuan dari kegiatan P5 (Saraswati dkk., 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memandang bahwa objek sebagai sesuatu yang utuh (holistik) atau satu kesatuan dan dinamis, serta menekankan pada proses dengan memanfaatkan diri human instrumen atau peneliti. Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kejadian-kejadian sosial dari sudut pandang responden. Responden merupakan orang yang diwawancarai, diobservasi, serta ditanyakan sejumlah pertanyaan atau data, pendapat, dan pemikirannya terkait suatu kejadian sosial (Triandingsih, 2019). Penelitian ini menggunakan 3 teknik dalam mengumpulkan data meliputi teknik observasi, wawancara, studi dokumen terkait pelaksanaan kurikulum merdeka pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Surakarta. Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan P5, yaitu mulai dari tanggal 14 Oktober 2024 hingga 30 Oktober 2024 untuk mengamati dan melihat secara langsung keadaan di lapangan sehingga peneliti mendapatkan representasi yang mendalam terkait kegiatan P5. Peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber wakil kepala sekolah bagian kurikulum pada tanggal 30 Oktober 2024 sedangkan wawancara dengan guru fasilitator pada tanggal 23 Oktober 2024. Selain itu, peneliti melakukan studi dokumen pada saat pelaksanaan pembelajaran P5 dan gelar karya P5 yang bertujuan untuk memperkuat fakta

fenomena P5 yang ada di lapangan. Narasumber dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, yaitu Bapak Joko Saron, S.Pd dan guru fasilitator kegiatan P5, yaitu Ibu Wiwin Kusumawaty, S.Pd. Pertanyaan wawancara terdiri dari 11 pertanyaan untuk Kepala Sekolah dan 9 pertanyaan untuk guru. Hasil observasi dan wawancara, datanya akan diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini, yaitu: 1) mereduksi data, yaitu peneliti merangkum data hasil observasi dan wawancara untuk mendapatkan beberapa pokok data, 2) menyajikan data, yaitu peneliti menyusun beberapa informasi yang didapatkan kemudian dilakukannya reduksi materi agar data mudah dipahami, 3) menyimpulkan, yaitu peneliti menyimpulkan data sesuai dengan data yang telah dikumpulkan untuk dilakukannya verifikasi dari catatan yang sudah terkumpul (Sugiono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pelaksanaan P5

Tujuan kegiatan P5 yakni siswa dapat memahami, menghargai, dan menggali potensi diri dalam diri mereka berdasarkan budaya yang ada disekitarnya. Dalam kurikulum merdeka, siswa diberikan tanggung jawab untuk membuat sebuah proyek. Proyek tersebut bertujuan untuk meningkatkan potensi dan keterampilan siswa dalam berbagai bidang. Kegiatan proyek tersebut adalah salah satu bentuk dari pembelajaran P5. Menurut Sulistiyaningrum, & Fathurrahman (2023), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah suatu program kurikulum merdeka yang melaksanakan kegiatannya dalam 2 fase, yakni fase kontekstual dan fase konseptual. Dalam setiap fase pembelajaran P5, siswa di SMA Negeri 5 Surakarta diberikan kemerdekaan dalam artian kebebasan belajar, kegiatan pembelajaran yang fleksibel, dan waktu pembelajaran yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan siswa sehingga proses belajar mengajar P5 menjadi lebih efisien karena siswa dapat merasakan berbagai fenomena sosial secara nyata sesuai dengan kondisi di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Saron selaku Waka Kurikulum juga menyatakan bahwa “untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, P5 tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari”.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Pelaksanaan P5

Para guru di SMA Negeri 5 Surakarta berperan sebagai koordinator dan fasilitator kegiatan P5. Guru berperan koordinator P5 bertugas untuk merancang dan mengkoordinasi bersama fasilitator serta mengawasi keberlangsungan kegiatan P5. Sementara tugas guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi siswa secara langsung untuk melakukan suatu proyek atau aksi P5. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Kusumawaty selaku guru fasilitator menyatakan bahwa “guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan sementara siswa mengembangkan ide dan menghasilkan karya”. Guru sebagai fasilitator juga memiliki kebebasan dalam menggunakan berbagai perangkat ajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran P5. Dengan demikian, sebelum pelaksanaan kegiatan P5 akan diadakan pelatihan, diskusi bedah pustaka dan pembuatan modul, dan lain-lain untuk para guru SMA Negeri 5 Surakarta agar pelaksanaan kegiatan P5 dapat berlangsung lancar dan efektif.



(Gambar 1. Rapat Guru Koordinator dan Fasilitator terkait Pembuatan Modul P5)

Guru juga perlu menerapkan prinsip kontekstual, holistik, eksplorasi, dan *student centered* dalam proses pembelajaran P5 (Yuntawati & Suastra, 2023). Pada prinsip kontekstual, guru menjadikan kehidupan nyata sehari-hari atau lingkungan sekitar sebagai bahan materi yang utama untuk proses pembelajaran P5 sehingga siswa mendapatkan pembelajaran yang bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan bermasyarakatnya. Pada prinsip holistik, guru mengajarkan siswa untuk melihat segala sesuatu secara menyeluruh dan utuh sehingga siswa dapat berpikir secara kritis. Pada

prinsip eksplorasi, guru membuat proses pembelajaran inkuiri memiliki proses pencarian yang menyeluruh dari aspek alokasi waktu, tujuan pembelajaran, dan jangkauan materi pelajaran. Pada prinsip *student centered*, guru berperan sebagai fasilitator sehingga guru tidak terlalu aktif menjelaskan materi sehingga siswa dapat lebih mandiri untuk mencari sendiri suatu informasi atau materi.

Sementara itu, orang tua berperan penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan P5 karena orang tua harus mendukung potensi dan minat bakat anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Saroni selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa “Pada awal tahun, kami ada tes diagnostik awal untuk mengetahui potensi, minat anak, dan kehendak orang tua. Jadi, kita akan menjelaskan jika di kurikulum merdeka nanti ada kegiatan yang bernama P5 sehingga sejak awal orang tua sudah mengetahui kegiatan P5”. Dengan demikian, orang tua dan siswa perlu memahami tentang potensi dan minat anak-anaknya agar mereka dapat mengetahui dan mendukung potensi dan minat anak-anaknya. Selain itu, orang tua siswa dapat menyampaikan saran atau masukan kepada guru atau sekolah terkait pelaksanaan kegiatan P5 sehingga kegiatan P5 selanjutnya berlangsung dengan lebih baik.

Integrasi P5 ke dalam Kegiatan Intrakurikuler dan Kokurikuler

Pembelajaran P5 di SMA Negeri 5 Surakarta masuk kedalam pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler yang dalam pelaksanaannya mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Saroni selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa “.....jadi pembelajaran P5 di SMA Negeri 5 Surakarta lebih ke intrakurikuler dan kokurikuler yang pelaksanaannya berubah-ubah setiap tahunnya. Tahun pertama bersifat reguler dengan menggunakan 3 jam terakhir setiap hari dengan pembelajaran P5. Pada tahun kedua menggunakan sistem *branding* dengan waktu khusus yang disediakan dan pada tahun ketiga menggunakan sistem blok selama 2 minggu dengan penerapan tema terpilih sesuai jenjang kelas.”

Kegiatan P5 dalam kurikulum merdeka mempunyai banyak proses pembelajaran intrakurikuler sehingga materi menjadi lebih optimal. Hal ini dapat berdampak positif bagi siswa karena siswa akan memiliki banyak waktu untuk memperdalam konsep materi dan meningkatkan kompetensinya (Hasibuan, 2022). Kegiatan kokurikuler berorientasi proyek dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk siswa memahami kompetensi dan cirinya yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan memberikan suatu proyek yang

bersifat kontekstual dan proyek yang didasarkan pada berbagai kejadian yang ada di lingkungan pendidikan maupun masyarakat (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022).



(Gambar 2. Proses Pembelajaran P5)

Alokasi Jam Pelajaran dan Waktu Kegiatan P5

Penerapan P5 di SMA Negeri 5 Surakarta menggunakan sistem blok bulanan, yaitu sekolah akan memilih 1-2 minggu dalam satu bulan untuk pelaksanaan kegiatan P5. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Saroni selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa “Pelaksanaan kegiatan P5 menggunakan blok dengan 1 tema dalam 2 minggu dan penerapannya fleksibel melalui kerja kelompok atau mandiri. Contoh penerapan P5 kali ini murni 2 minggu tanpa ada pelajaran lain”. Pada bulan oktober 2024, sekolah melaksanakan kegiatan P5 selama 10 hari dengan kegiatan yang terdiri dari kegiatan kerja kelompok dan penugasan selama 10 hari di luar mata pelajaran wajib yang dilaksanakan setiap semester dengan tema yang berbeda sesuai arahan dari Mendikbud dengan total 7 tema dalam waktu 3 tahun di sekolah. Pembagian tema dibagikan pada kelas X fase E yang mendapatkan 3 tema, kelas XI fase F yang mendapatkan 3 tema, dan di kelas XII fase F yang mendapatkan 1 tema. Kelas XII hanya mendapatkan 1 tema dikarenakan kelas XII akan menghadapi ujian untuk mempersiapkan kuliah sehingga hanya mendapatkan 1 tema agar siswa dapat fokus mempersiapkan ujian atau karir

selanjutnya. Sementara itu, kegiatan P5 dilaksanakan 2 fase meliputi fase konseptual dan fase kontekstual. Dalam setiap fase pembelajaran P5, siswa di SMA Negeri 5 Surakarta diberikan kemerdekaan dalam artian kebebasan belajar, kegiatan pembelajaran yang fleksibel, dan waktu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah menjadikan kegiatan P5 menjadi wadah untuk meningkatkan berbagai keterampilan dan kemampuan dalam diri siswa sebagai pelajar pancasila (Fauziah dkk., 2024).

Tema P5

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Saroni selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa “Tema sudah ditentukan dari pusat ada 7. Namun, penerapannya tetap menyesuaikan dengan kearifan lokal karena setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda. Contohnya, tema kebhinekaan global yang sama pada semua sekolah. Namun, penerapannya di lapangan berbeda karena disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing”. Jadi, penggunaan tema dalam kegiatan P5 di SMA Negeri 5 Surakarta berorientasi keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang terdiri dari bhineka tunggal Ika, kewirausahaan, perubahan iklim global, suara demokrasi, bangunlah jiwa dan raganya, berkarya dan berteknologi, serta cerlang budaya daerah. Pada bulan oktober 2024, SMA Negeri 5 Surakarta mengadakan pembelajaran P5 dengan mengambil 3 tema untuk masing-masing kelas. Kelas X fase E mendapatkan tema kewirausahaan, kelas XI fase F mendapatkan tema bhineka tunggal ika, dan kelas XII fase F mendapatkan tema rekayasa teknologi. Pelaksanaan P5 ini dikombinasikan dengan kearifan lokal yang ada Kota Surakarta. Kepala sekolah akan menunjuk koordinator dalam pelaksanaan P5 kemudian guru sebagai tim fasilitator akan berkoordinasi dengan koordinator proyek untuk menyusun modul - modul P5. Modul yang digunakan berasal dari pemerintah, tetapi tim fasilitator bersama kurikulum akan memodifikasinya sesuai dengan budaya lokal asal sekolah agar memudahkan guru dan siswa dalam pelaksanaannya.



(Gambar 3. Modul P5)

Dimensi Karakter Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran P5 sebagai inovasi program yang memilih tujuan untuk menghasilkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pembentukan karakter nilai-nilai pancasila dalam diri siswa dilakukan melalui kegiatan P5 dengan cara memadukan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadikan siswa yang berbudi luhur dan beretika sehingga siswa tidak hanya pintar secara akademis (Purtina dkk., 2024). Penerapan P5 di SMA Negeri 5 Surakarta dilaksanakan dalam program gelar karya dengan pembagian dimensi yang berbeda pada setiap jenjang kelas. Penerapan P5 ini didasarkan pada kebutuhan yang ada di lingkungan masyarakat atau permasalahan yang sering terjadi di lingkungan lembaga pendidikan seperti sekolah (Purnawanto, 2023).

kelas X fase E mendapatkan tema kewirausahaan mengandung nilai kreatif dan bergotong royong yang bertujuan untuk menggali potensi dan memberikan pemahaman terkait usaha pembuatan sabun. Kelas XI mendapatkan tema bhineka tunggal ika mengandung nilai berkebinekaan global dan bergotong royong yang bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa kelas XI dalam mengenal dan melestarikan kebudayaan daerah agar tidak hilang terbawa arus globalisasi. Sementara kelas XII mendapatkan tema Rekayasa Teknologi mengandung nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis, dan kreatif yang menuntut siswa dalam penerapan teknologi untuk menciptakan sebuah produk yang dapat memudahkan kegiatan sehari-hari. Bapak Joko Saroni selaku Waka Kurikulum juga menyatakan bahwa “Kegiatan P5 ini memfasilitasi siswa untuk menemukan potensi diri dan mengembangkan bakatnya. Harapannya, siswa dapat mengenali dan menemukan potensi dan minat yang mereka miliki”.

Pelaksanaan P5

Pelaksanaan P5 di SMA Negeri 5 Surakarta terdiri dari empat tahap sebagai berikut:

1. **Desain Implementasi P5**

Desain implementasi adalah tahap perencanaan P5 yang terdiri dari delapan tahap, yaitu: 1) Membentuk tim P5 yang terdiri dari guru sebagai koordinator dan fasilitator P5 yang dipilih oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMA Negeri 5 Surakarta melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Kusumawaty selaku guru fasilitator menyatakan bahwa “sekolah menyelenggarakan pertemuan awal untuk membentuk grup komunikasi di WhatsApp”. 2) Mengidentifikasi kesiapan implementasi P5 di SMA Negeri 5 Surakarta yang berada pada tahap berkembang karena sekolah sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran P5 selama 3 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Saroni selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa “Ada tes kelayakan di awal sebelum pembuatan modul seperti tes kelayakan penggunaan bahan bekas, teknologi sederhana yang mudah didapat, dan biaya yang terjangkau. Hal paling penting dalam implementasi bukan mewahnya, tetapi implementasi pengetahuan anak yang dapat diimplementasikan”. 3) Memilih dimensi karakter profil pelajar pancasila untuk membangun karakter siswa. 4) Memilih tema untuk menguatkan karakter siswa sesuai nilai-nilai pancasila. 5) Merencanakan alokasi jam pelajaran (JP) dan waktu yakni SMA Negeri 5 Surakarta menggunakan blok

bulanan jadi sekolah memilih 2 minggu dalam bulan Oktober untuk kegiatan P5. 6) Menyusun alur kegiatan yang terdiri dari pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut. 7) Merencanakan asesmen formatif dan sumatif untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa ketika dan sesudah pelaksanaan kegiatan P5. 8) Membuat modul. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Saroni selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa “modul berasal dari pusat, tetapi sekolah akan mengadopsi dengan penerapan ambil, tiru, modifikasi agar lebih berkembang daripada yang dari pusat”.

2. Pengelolaan P5

Tahap pengelolaan adalah proses pelaksanaan atau aksi P5. Pada tahap pengelolaan terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) mengawali kegiatan P5 dengan pengenalan dan kontekstualisasi, serta belajar dari mitra P5 SMA Negeri 5 Surakarta seperti Taman Balekambang, Balaikota, dan Museum Keris Nusantara. Selain itu, sekolah bermitra dengan pihak luar untuk menyukseskan kegiatan P5 ini dengan mengadakan seminar yang mengundang narasumber yang sesuai dengan tema yang diambil, 2) mengoptimalkan pelaksanaan proyek dengan aksi dengan membuat suatu produk sesuai temanya masing-masing, 3) menutup rangkaian kegiatan proyek yang terdiri dari persiapan dan pelaksanaan pameran karya dan pameran seni sebagai wujud apresiasi SMA Negeri 5 Surakarta terhadap proyek yang telah dikelola oleh siswa.

3. Pengolahan Asesmen dan Pelaporan Hasil P5

Guru akan mengubah skor menjadi nilai yang dimiliki siswa sesudah mengikuti P5. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Kusumawaty selaku guru fasilitator menyatakan bahwa “Penilaian P5 mencakup aspek karakter, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Siswa dinilai berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan, hasil karya, serta perubahan sikap yang ditunjukkan selama proses pembelajaran”. Pengolahan dan pelaporan hasil P5 ini terdiri dari mengoleksi, mengolah hasil asesmen formatif dan sumatif, serta menyusun rapor proyek yang hasilnya berupa 1 (belum berkembang), 2 (mulai berkembang), 3 (berkembang sesuai harapan), dan 4 (sangat berkembang).

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut P5

Tahap evaluasi adalah kegiatan mengidentifikasi kekurangan selama proses pembelajaran P5 untuk dicari solusi sehingga pembelajaran P5 selanjutnya

berlangsung lebih baik. Evaluasi dilakukan dengan refleksi awal, tengah, dan akhir oleh siswa, fasilitator, koordinator, dan sekolah. Selanjutnya, sekolah dapat melakukan tindak lanjut dengan tetap menjalin kerja sama dengan mitra, melaksanakan aksi dan praktik baik secara berkelanjutan, mengintegrasikan projek profil yang ada, dan lain sebagainya.

Keberhasilan P5

Kegiatan P5 yang telah diterapkan di SMA Negeri 5 Surakarta menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Kusumawaty selaku guru fasilitator menyatakan bahwa “Keberhasilan P5 dinilai dari sejauh mana siswa mampu menunjukkan bakatnya, baik dalam seni, kepemimpinan, maupun inovasi”. Hal ini sejalan dengan tujuan program P5, yaitu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang selaras pada potensi diri dan kemampuan siswa (Maharani dkk., 2023).



(Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan P5)

Selain itu, siswa menjadi aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa juga menjadi lebih mandiri dan berani dalam membuat keputusan sendiri, serta lebih percaya diri dan kreatif dalam membuat suatu projek berdasarkan temanya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Kusumawaty selaku guru fasilitator menyatakan bahwa “kegiatan P5 terlihat positif. Siswa menunjukkan peningkatan dalam karakter seperti kepercayaan diri, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Secara akademis, siswa juga mendapatkan wawasan baru melalui proyek berbasis P5 yang relevan dengan kehidupan nyata”.

Hal ini terlihat pada siswa kelas X, mereka mampu bekerja sama secara mandiri dengan teman kelompoknya untuk membuat sabun dari minyak jelantah dan minyak zaitun. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ibu Wiwin Kusumawaty selaku guru fasilitator menyatakan bahwa “Kelas X mendapatkan tema kewirausahaan yang berdampak terhadap pembelajaran ekonomi karena siswa dilibatkan dalam membuat produk seperti sabun dari minyak jelantah. Mereka belajar menjual produk tersebut secara *online* dan *offline*. Kegiatan ini memberikan pemahaman tentang pemasaran, pengelolaan biaya (BEP), dan keuangan”. Siswa kelas XI juga mampu menunjukkan sikap percaya diri dan peduli terhadap lingkungan sekitar melalui penampilan tarian dan kesenian dari berbagai daerah di Indonesia. Ibu Wiwin Kusumawaty juga menyatakan bahwa “Program P5 mendukung siswa kelas XII untuk mengenal negaranya lebih baik sehingga memperkuat karakter cinta tanah air dan rasa bangga sebagai warga NKRI”. Selain itu, siswa kelas XII mampu mengeluarkan ide-ide kreatifnya dengan menciptakan produk-produk inovatif berbasis teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 5 Surakarta” bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam rangka meningkatkan kreativitas pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 5 Surakarta. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 5 Surakarta berlangsung lancar. Pembelajaran P5 di SMA Negeri 5 Surakarta bertujuan untuk mengenalkan dan menggali potensi dan keterampilan siswa dalam berbagai bidang. Dalam kegiatan P5, guru berperan sebagai fasilitator dan koordinator. Guru berperan sebagai koordinator yang bertugas untuk merancang dan mengkoordinasi bersama fasilitator serta mengawasi keberlangsungan kegiatan P5. Sementara tugas guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi siswa secara langsung untuk melakukan suatu proyek atau aksi P5 baik lingkungan pendidikan seperti sekolah maupun di lingkungan luar seperti masyarakat. Maka dari itu, guru SMA Negeri 5 Surakarta perlu menerapkan prinsip kontekstual, holistik, eksplorasi, dan *student centered*. Selain guru yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran P5, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung

pelaksanaan kegiatan P5 dengan cara selalu mendukung potensi dan minat bakat anak-anaknya dan memberikan saran atau masukan kepada guru atau sekolah terkait pelaksanaan kegiatan P5.

Kegiatan P5 di SMA Negeri 5 Surakarta dilaksanakan dengan menggunakan sistem blok bulanan, yaitu kegiatan P5 dilaksanakan sekolah selama beberapa minggu dalam satu bulan sekitar 10 hari di luar mata pelajaran wajib yang dilaksanakan setiap semester dengan tema yang berbeda sesuai arahan dari Mendikbud. Total tema P5 selama 3 tahun sekolah adalah 7 tema yang meliputi bhineka tunggal ika, kewirausahaan, perubahan iklim global, suara demokrasi, bangunlah jiwa dan raganya, berkarya dan berteknologi, serta cerlang budaya daerah. Pada bulan Oktober, SMA Negeri 5 Surakarta mengadakan pembelajaran P5 dengan mengambil 3 tema, yaitu tema kewirausahaan untuk kelas X fase E, tema bhineka tunggal ika untuk kelas XI fase F, dan tema rekayasa teknologi. Setiap tema P5 mengandung dimensi profil pelajar pancasila, yaitu tema kewirausahaan mengandung nilai kreatif dan bergotong royong, tema bhineka tunggal ika mengandung nilai berkebinekaan global dan bergotong royong, serta tema rekayasa dan teknologi mengandung nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis, dan kreatif.

Penerapan kegiatan P5 terdiri dari empat tahap yang dimulai dengan membuat desain implementasi P5, mengelola P5, mengolah asesmen dan melaporkan hasil P5, serta yang terakhir adalah mengevaluasi dan menindaklanjuti kegiatan P5. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 5 Surakarta menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaannya. Hal ini terlihat pada siswa yang aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa juga sudah mampu mengidentifikasi minat, bakat, dan potensi dirinya serta menunjukkannya kepada khalayak umum. Selain itu, siswa menjadi lebih mandiri dan berani dalam membuat keputusan sendiri, serta lebih percaya diri dan kreatif dalam membuat suatu proyek berdasarkan temanya masing-masing.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian ini menjadi kurang maksimal. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Responden yang diwawancarai hanya 2 orang, yaitu Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum dan Guru Fasilitator sehingga kurang menjelaskan kondisi kegiatan P5.

2. Studi dokumen dalam penelitian ini kurang lengkap sehingga kurang menguatkan fakta fenomena P5.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait pelaksanaan kegiatan P5 untuk meningkatkan kreativitas pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 5 Surakarta, maka saran yang dapat peneliti berikan kepada berbagai pihak agar kegiatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan berlangsung lebih efektif kedepannya. Berikut saran yang dapat peneliti berikan:

1. Dinas Pendidikan Kota Surakarta dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan P5 pada tiap-tiap sekolah di Kota Surakarta dengan mengeluarkan berbagai kebijakan, biaya, dan pelatihan dalam penerapan kegiatan pembelajaran P5 kepada sekolah dan guru di Kota Surakarta.
2. Guru dapat berkolaborasi dan bekerja sama secara baik dengan pihak sekolah, pihak orang tua siswa, dan pihak luar untuk mendorong pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.
3. Siswa dapat mengikuti dan memanfaatkan pembelajaran P5 dengan sebaik mungkin sehingga kegiatan P5 dapat menjadi sebuah wadah bagi siswa untuk menemukan potensi dirinya seperti pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.
4. Para peneliti selanjutnya meneliti lebih lanjut dan lebih dalam terkait pelaksanaan kegiatan P5 di sekolah pada jenjang yang berbeda dan lokasi yang berbeda sehingga hasil penelitiannya dapat menjadi pelengkap atau perbaikan dari kajian terkait penerapan kurikulum merdeka dalam pelaksanaan kegiatan P5.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S & Matnuh, H. (2023). Analisis kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Banjarmasin sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka program ppg prajabatan. *PROSPEK*, 2(2), 171–80.
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- Ansari, A. H., Keguruan, F., & Yusuf, M. (2022). Konsep dan rancangan manajemen kurikulum merdeka di tingkat sekolah menengah pertama Banjarmasin kehadiran

- menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 1(1), 34–45.
- Anggraini, V., Karliani, E., & Mustika, M. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pancasila kelas xi di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. *Bhinneka Multidisiplin Journal*, 1(4), 197-209.
- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670.
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah Kabupaten Malang. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 98-104.
- Aulia, D. (2023). Analisis kebijakan kurikulum merdeka melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122-133.
- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). Transformasi kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia sebagai landasan pengelolaan pendidikan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 217–228.
- Camellia, A, Faisal, E. E, Setiyowati, R., & Sukma, U. R. (2022). Analisis kebijakan kurikulum merdeka melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar pendampingan dan pengenalan kurikulum merdeka bagi guru. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–11.
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., N, F. A. L., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (2021). Learning loss akibat pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid-19 di Indonesia. *Seminar Nasional Statistik*, 10, 1– 14.
- Fauziah, I., Ijudin, I., Holis, A., & Masripah, M. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam membentuk karakter mandiri peserta didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3109-3134.
- Hasibuan, A. R. H., Aufa, A., Khairunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal pendidikan dan konseling (JPDK)*, 4(6), 7411-7419.
- Ilmi, R., Nasrullah, Y. M., Munawaroh, N., & Masripah, M. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) dalam meningkatkan sikap moderasi

- beragama siswa (Penelitian deskriptif kualitatif di SMA Negeri 1 Garut). *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(8), 3605-3630.
- Kemendikbud Ristek. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kemendikbud Ristek.
- Khosiyatika, K., & Kusumawati, E. R. (2023, July). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga. In ICIE: International Conference on Islamic Education (Vol. 3, pp. 75-82).
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka: Faktor penghambat dan upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176-187.
- Marlina. (2019). Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. 1–58
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 250–261.
- Pouw, O. A., & Mulyanti, D. (2023). Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA. *Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen*, 1(2), 77-82.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pendidikan karakter melalui internalisasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 16(2), 103-115.
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi pendidikan melalui p5: Memperkuat karakter siswa dalam kurikulum merdeka. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 147-152.
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., & Lestari, I. D. (2022). Analisis kegiatan p5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185-191.
- Sugiono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) pada kurikulum merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121-128.

Yuntawati, Y., & Suastra, I. W. (2023). Projek p5 sebagai penerapan diferensiasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka: Literature review studi kasus implementasi p5 di sekolah. *Empiricism Journal*, 4(2), 515-525.